

TANTANGAN IMPLEMENTASI KOLABORASI KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013 DI PAUD KB PERMATA IBU

Kerenhapukh Razade Pasaribu¹, Erga Setiana², Rizqi Tia Kirani³, Adinda
Novrianti⁴, Laila Fitriana⁵, Sri Indriani Harianja^{6*}

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini^{1,2,3,4,5,6}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3,4,5,6}

Universitas Jambi^{1,2,3,4,5,6}

Email: Keren2611pasaribu@gmail.com¹; Setianaerga@gmail.com²;
rizqitiakirani@gmail.com³; adindanovriyanti84@gmail.com⁴;
lailafitriana@unja.ac.id⁵, sriindrianiharianja@unja.ac.id^{6*}

Informasi artikel	ABSTRAK
Kata kunci: PAUD, Kolaborasi, implementasi, tantangan, pembelajaran	Penerapan kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di PAUD menjadi bentuk penyesuaian dalam proses pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan implementasi kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di PAUD KB Permata Ibu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi meliputi kurang kondusifnya ruang belajar yang mempengaruhi fokus anak, proses adaptasi guru dalam menerapkan kurikulum, serta keterbatasan media pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran berbasis sentra sesuai kebutuhan anak. Dengan demikian, implementasi kolaborasi kedua kurikulum memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, namun masih memerlukan penyesuaian agar pembelajaran dapat berjalan optimal.
Keywords: Early Childhood Education, Collaboration, Implementation, Challenges, Learning	Abstract <i>The implementation of the collaboration between the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum in early childhood education serves as a form of adjustment in the learning process for young children. This study aims to identify the challenges in implementing the collaboration between the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum at PAUD KB Permata Ibu. This research used a qualitative approach with observation and interview methods. The results showed that the challenges faced included an uncondusive classroom environment affecting children's focus, the teacher adaptation process in implementing the curriculum, and limited learning media. Nevertheless, teachers continued to strive to implement center-based learning according to children's needs. Therefore, the implementation of the collaboration between the two curricula provides flexibility in learning, but still requires adjustments so that the learning process can run optimally.</i>



PENDAHULUAN

Pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) adalah fase penting yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Di usia ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat, sehingga metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan, karakter, dan tahap perkembangan mereka. Nurhayati (2020) menyatakan bahwa pendidikan di usia dini sangat krusial dalam membangun fondasi untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan berfokus pada anak agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan kemajuan pendidikan di Indonesia, pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Anggraini (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada perkembangan anak. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan, terutama di tingkat PAUD. Pratiwi dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di PAUD masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk kesiapan guru, proses penyesuaian metode pembelajaran, serta penyediaan alat belajar. Di samping itu, Hidayat (2023) menambah bahwa perubahan kurikulum memerlukan pemahaman mendalam dari guru agar proses belajar bisa berlangsung dengan efektif.

Dalam pembelajaran anak usia dini, lingkungan dan alat belajar memiliki peran vital dalam mendukung konsentrasi dan perkembangan anak. Wulandari (2021) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang tidak mendukung dapat mengganggu perhatian anak selama proses pembelajaran. Selain itu, Nugraha (2022) mencatat bahwa penggunaan alat belajar yang menarik bisa berkontribusi untuk meningkatkan perhatian dan partisipasi anak dalam kegiatan PAUD.

Hasil observasi dan wawancara di KB Permata Ibu mengindikasikan bahwa sistem pengajaran di sana memadukan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Sayangnya, penerapan pola gabungan ini menemui sejumlah hambatan teknis. Minimnya sarana sekat yang memadai, karena satu area belajar harus dibagi tiga kelompok hanya dengan pembatas lemari membuat perhatian anak mudah terpecah. Di sisi lain, para pendidik masih meraba-raba cara menyatukan kedua konsep kurikulum tersebut, yang kian dipersulit oleh minimnya ketersediaan alat peraga edukatif.



Melihat kondisi tersebut, riset ini dilakukan guna membedah berbagai kendala dalam penggabungan dua kurikulum di lembaga tersebut, khususnya yang menyangkut daya fokus murid, kesiapan pendidik, dan penggunaan fasilitas belajar. Hasil pembahasan diharapkan dapat menjadi acuan perbaikan mutu pendidikan pra-sekolah. Sebagai pemecahan masalah, tenaga pengajar perlu dibekali pelatihan khusus terkait Kurikulum Merdeka, tata ruang kelas dirancang ulang agar lebih minim gangguan suara, serta pilihan media belajar anak perlu diperbanyak agar kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan tantangan implementasi kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di PAUD KB Permata Ibu berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui kondisi yang alamiah. Penelitian ini dilakukan di PAUD KB Permata Ibu. Proses penelitian dilakukan pada saat observasi dan wawancara berlangsung di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di PAUD KB Permata Ibu yang berperan langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa narasumber memiliki pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data pada riset ini mengandalkan pengamatan langsung dan tanya jawab. Lewat pengamatan, peneliti memantau dari dekat situasi kelas, jalannya kegiatan belajar, pemanfaatan alat peraga, serta praktik penggabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Lalu, sesi tanya jawab digelar bersama tenaga pengajar untuk mengupas lebih jauh berbagai kendala yang mereka rasakan saat mengajar.

Setelah data terkumpul, proses pengolahan dilakukan lewat tiga tahapan utama, yakni memilah data, menyajikannya, dan menarik inti sari. Peneliti menyaring informasi hasil pemantauan dan tanya jawab agar sesuai dengan topik pembahasan. Selanjutnya, data tersebut dirangkai menjadi tulisan yang mudah dibaca sebelum akhirnya dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di PAUD KB Permata Ibu, ditemukan bahwa sekolah mengimplementasikan gabungan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar. Kolaborasi

ini diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan situasi sekolah. Dalam praktiknya, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan sentra dan menjadikan bermain sebagai aktivitas utama dalam belajar anak.

Hasil penelitian mengindikasikan adanya beberapa tantangan dalam penerapan gabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di PAUD KB Permata Ibu. Tantangan pertama berhubungan dengan fokus anak yang terganggu akibat lingkungan belajar yang kurang mendukung. Satu ruang kelas digunakan untuk tiga kelompok yang hanya dipisahkan dengan sekat lemari. Keadaan ini mengakibatkan suara dan aktivitas dari kelas lain mudah terdengar, sehingga mempengaruhi konsentrasi anak selama proses belajar berlangsung. Anak menjadi lebih mudah teralihkan dan perhatian mereka terhadap kegiatan menjadi terganggu.

Tantangan kedua muncul dalam proses penerapan kolaborasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Para guru masih dalam tahap penyesuaian ketika menerapkan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Di samping itu, guru masih menyesuaikan metode pengajaran yang sebelumnya didominasi oleh sistem Kurikulum 2013. Tantangan ketiga adalah terbatasnya media pembelajaran yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana pembelajaran yang ada masih kurang memadai, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan media yang tersedia. Meskipun demikian, para guru terus berusaha untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak melalui aktivitas bermain dan pembelajaran berbasis pusat.

Pembahasan

1. Tantangan Fokus Anak Dalam Lingkungan Belajar yang Kurang Kondusif

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kendala terbesar saat mengajar di KB Permata Ibu berasal dari tempat belajar yang kurang tenang. Satu area luas terpaksa dibagi untuk tiga kelompok anak sekaligus, dengan pembatas lemari yang seadanya saja. Hal ini membuat kegaduhan dan kegiatan dari kelompok lain gampang terdengar, sehingga anak-anak jadi sering hilang fokus saat diajak belajar. Anak-anak di usia ini memang sangat peka dengan situasi di sekeliling mereka, jadi penataan ruang kelas yang kurang pas sangat menentukan seberapa jauh mereka bisa fokus dan aktif mengikuti pelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ruang belajar yang digunakan untuk beberapa kelas

sekaligus menyebabkan fokus anak mudah terganggu selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh penting terhadap konsentrasi anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Selain itu, Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa suasana kelas yang kurang kondusif dapat mempengaruhi minat belajar anak karena anak usia dini membutuhkan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung aktivitas belajar mereka.

Temuan ini makin memperjelas bahwa tempat belajar punya peran besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya anak-anak saat menyerap pelajaran. Di usia yang masih sangat muda, daya ingat dan kemampuan fokus anak memang belum begitu kuat, jadi sedikit gangguan dari sekitar saja bisa langsung memecahkan perhatian mereka. Karena itulah, merapi dan menata ruang belajar agar lebih tenang menjadi syarat mutlak supaya kegiatan mengajar bisa berjalan lebih lancar dan hasilnya maksimal.

2. Tantangan Implementasi Kolaborasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Dari temuan riset, penggabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di KB Permata Ibu rupanya masih dalam proses belajar. Pola pikir dan cara mengajar lama ala Kurikulum 2013 masih sangat melekat sehingga konsep Kurikulum Merdeka belum bisa berjalan penuh secara maksimal. Para tenaga pengajar masih merasa bingung saat hendak menyusun dan mempraktikkan istilah baru seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), maupun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Temuan ini didukung oleh penelitian Pratiwi dan Sari (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD masih menghadapi tantangan dalam kesiapan guru dan proses adaptasi pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga kesiapan guru dalam memahami konsep dan praktik kurikulum baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAUD masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam kesiapan guru dan proses adaptasi pembelajaran. Lestari (2024) juga menjelaskan bahwa guru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

Temuan riset ini juga memperlihatkan bahwa mengombinasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 merupakan langkah perantara sekolah saat menyikapi aturan baru. Pihak sekolah sengaja belum melepas Kurikulum 2013 sepenuhnya lantaran para pengajar masih membiasakan diri dengan pola mengajar yang baru.

Situasi ini membuktikan bahwa pergantian sistem belajar memang butuh waktu secara perlahan, serta sangat bergantung pada kesiapan para guru dan daya dukung sekolah.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Anggraini (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kesiapan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

3. Tantangan Keterbatasan Media Pembelajaran

Hasil riset memperlihatkan bahwa minimnya fasilitas peraga ikut menurunkan mutu kegiatan belajar yang diterima anak-anak. Para pengajar jadi sulit merancang variasi aktivitas baru, sehingga jalannya kelas terpaksa cuma bergantung pada benda-benda seadanya di sekolah. Efeknya, murid-murid jadi gampang jenuh dan kurang bersemangat saat diajak beraktivitas. Padahal, anak-anak di usia ini sangat butuh pancingan dari bermacam media belajar agar kecerdasan, cara berkomunikasi, sifat sosial, gerak fisik, serta imajinasi mereka bisa tumbuh secara maksimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Rupnidah dan Suryana (2022) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan anak usia dini karena dapat membantu guru menyampaikan materi secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga mampu mendukung perkembangan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan bahasa, kognitif, kreativitas, sosial emosional, dan motorik. Selain itu, Sari dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar karena anak usia dini lebih mudah memahami pembelajaran melalui benda konkret, visual, dan aktivitas bermain.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan fokus, minat, dan partisipasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan secara tepat mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, Hudain dkk. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, termasuk media berbasis visual dan video, dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Selain berkaitan dengan keterlibatan anak, keterbatasan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak

sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel, kreatif, dan bermakna sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, keterbatasan media pembelajaran dapat menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih eksploratif dan beragam. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Lukman (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan media pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Lebih lanjut, Windiastuti, dkk (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran dan membantu anak memahami materi secara lebih bermakna. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh lembaga PAUD dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh ketersediaan media dan fasilitas yang mendukung proses belajar anak.

Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam mendukung proses belajar anak usia dini. Padahal, media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan minat dan partisipasi anak selama kegiatan belajar berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nugraha (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini makin mempertegas pentingnya alat peraga dalam menciptakan suasana mengajar yang sukses bagi murid PAUD. Kurangnya fasilitas belajar terbukti bisa merusak konsentrasi, minat, serta keaktifan murid sewaktu mengikuti kelas. Maka dari itu, pengajar dituntut lebih cerdas memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai sarana edukasi alternatif. Di sisi lain, lembaga sekolah wajib menambah ragam media belajar yang lebih segar dan pas dengan tahap tumbuh kembang murid, supaya suasana belajar mengajar terasa makin seru, hidup, dan berkesan bagi anak-anak.

SIMPULAN

Dari hasil riset di KB Permata Ibu, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik penggabungan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 masih menemui sejumlah ganjalan saat diterapkan pada anak PAUD. Berbagai hambatan itu mencakup tata ruang belajar yang bikin kurang fokus, masa penyesuaian para pengajar sewaktu memadukan

kedua aturan kurikulum, hingga minimnya variasi peraga edukatif selama aktivitas mengajar berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. (2024) Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), pp. 45–53.
- Aniza, N.N., Hendriawan, D. and Arzaqi, R.N. (2024) Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), pp. 267–275.
- Cahyaningrum, E.S. and Diana, D. (2023) Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), pp. 3548–3559.
- Febrianningsih, R. and Ramadan, Z.H. (2023) Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), pp. 3328–3339.
- Fitriani, R. (2022) Implementasi kurikulum pada pendidikan anak usia dini. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(1), pp. 22–30.
- Hasanah, U. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hidayat, A. (2023) Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), pp. 101–110.
- Hudain, M.A., Kamaruddin, I., Irvan, I., Juhanis, J., Weraman, P. and Saddhono, K. (2023) Media pembelajaran berbasis video: Apakah berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar pada anak? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), pp. 4881–4891.
- Jannah, M. and Harun, H. (2023) Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), pp. 641–654.
- Lestari, M. (2024) Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD: Tinjauan dari perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), pp. 67–75.
- Motimona, M. and Maryatun, I.B. (2023) Strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), pp. 7287–7298.
- Mulyasa, H.E., Marlina, D., Nurul, L. and Aryanti, N. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).

- Nugraha, A. (2022) Implementasi pembelajaran berbasis sentra pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(2), pp. 88–97.
- Nurhayati, S. (2020) Perkembangan anak usia dini dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), pp. 20–28.
- Pratiwi, D. and Sari, R. (2023) Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), pp. 6821–6832.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y.S., Hernawan, A.H. and Prihantini, P. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 6313–6319.
- Rahmawati, L. (2022) Lingkungan belajar dan konsentrasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp. 91–99.
- Rahmawati, L. (2023) Adaptasi satuan pendidikan dalam menghadapi perubahan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), pp. 150–158.
- Rasmani, U.E.E., Wahyuningsih, S., Nurjanah, N.E. and Widyastuti, A. (2023) Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), pp. 3633–3645.
- Rupnidah and Suryana, D. (2022) Media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1).
- Sari, M. and Wulandari, D. (2022) Peran media pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), pp. 5200–5210.
- Sugiyono (2022) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Windiastuti, E., Isnaini, F.N. and Untariana, A.F. (2024) Efektivitas penggunaan media teknologi dalam pembelajaran di jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 7(2), pp. 8–13.
- Wulandari, D. (2021) Lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 3(2), pp. 70–78.